

MENGGUGAH KESADARAN SOSIAL DAN EMPATI PARA SISWA TERHADAP PERSOALAN SOSIAL DI LUAR KELAS

Urbanus Ura Weruin¹

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: urbs.weruin@gmail.com

ABSTRACT

The most basic aim of education is not only to develop students' cognitive abilities in mastering science, technology and the skills needed for life but also to develop character and personality that is moral, has noble character, acts in solidarity, is tolerant and cares about one's own interests. each other, and society as a whole. One of the characteristics and personalities of students that we want to produce through the education and learning process at school is the development of social awareness and empathy for social problems that exist in society. Social awareness is an understanding, attitude and appreciation of the existence of other people in wider society. Empathy is a form of social awareness. Social awareness and empathy in practice are nothing more than thinking about others. Education and learning about social awareness and empathy is a form of social responsibility as a citizen. Social awareness education and learning can stimulate students' social awareness and empathy. The vision and mission of SMA Bhinneka Tunggal Ika Jakarta, which emphasizes character education, needs to remind their students about social awareness and empathy towards others through this PKM. Mitra admits that their students often don't care about the social problems that exist in society. By using a problem-based learning approach and the 6D PKM learning method, it is able to stimulate and develop social awareness and sensitivity towards other people. This PKM succeeded in making students aware of social problems in the local and global scope that need to be the center of their attention. These problems range from sexual harassment, pollution, increasing pollution, and still high levels of collusion, corruption and nepotism, climate change due to increasing earth temperatures, wars between nations, and human tragedies resulting from wars that need their social attention. Education of students' social moral awareness and empathy is able to stimulate students' social awareness and empathy.

Keywords: *social awareness, empathy, social problems.*

ABSTRAK

Tujuan pendidikan yang paling mendasar bukan sekedar mengembangkan kemampuan kognitif para siswa dalam menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan untuk hidup melainkan juga demi pembentukan watak dan kepribadian yang bermoral, berakhlak mulia, bersikap solider, toleran, dan peduli terhadap kepentingan diri, sesama, dan masyarakat keseluruhan. Salah satu watak dan kepribadian siswa yang ingin dihasilkan melalui proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah adalah pengembangan kesadaran sosial dan empati terhadap persoalan sosial yang ada di tengah masyarakat. Kesadaran sosial adalah pemahaman, sikap, dan apresiasi terhadap keberadaan orang lain dalam masyarakat luas. Empati merupakan salah satu wujud kesadaran sosial. Kesadaran sosial dan empati dalam praktik tidak lain dari memikirkan orang lain. Pendidikan dan pembelajaran kesadaran sosial dan empati merupakan bentuk tanggung jawab sosial sebagai warga negara. Pendidikan dan pembelajaran kesadaran sosial mampu menstimulasi kesadaran sosial dan empati para siswa. Visi dan misi SMA Bhinneka Tunggal Ika Jakarta yang menekankan Pendidikan karakter, perlu mengingatkan para siswa mereka tentang kesadaran sosial dan empati terhadap orang lain melalui PKM ini. Mitra mengakui bahwa para siswa mereka sering kurang peduli dengan persoalan sosial yang ada di Tengah Masyarakat. Dengan menggunakan pendekatan problem-based learning dan metode belajar 6D PKM ini mampu menstimulasi dan mengembangkan kesadaran sosial dan kepekaan terhadap orang lain. PKM ini berhasil menyadarkan para siswa terhadap masalah-masalah sosial dalam lingkup lokal maupun global yang perlu menjadi pusat perhatian mereka. Masalah-masalah tersebut mulai dari pelecehan seksual, polusi, meningkatnya polusi, dan masih tingginya kolusi, korupsi dan nepotisme, perubahan iklim karena meningkatnya suhu bumi, peperangan antar bangsa, dan tragedi kemanusiaan akibat peperangan yang perlu mendapat perhatian sosial mereka. Pendidikan kesadaran moral sosial dan empati para siswa mampu menstimulasi kesadaran dan empati sosial para siswa.

Kata kunci: kesadaran sosial, empati, persoalan sosial.

1. PENDAHULUAN

Salah satu ungkapan Chris Gardner tentang kesadaran sosial dan empati yang banyak dikutip dan perlu diperhatikan adalah bahwa orang hebat tidak sekedar berjuang untuk dirinya sendiri

melainkan demi orang lain. Orang yang berjuang demi orang lain merupakan orang paling hebat. “Strong people stand up for themselves, but the strongest people stand up for others” (Rickona, 2018). Jika dapat disepakati bahwa salah satu orientasi dasar pendidikan adalah mengembangkan kesadaran sosial dan empati para siswa atau peserta didik maka pengembangan kesadaran sosial dan empati para siswa merupakan sebuah keharusan. Almira dkk. (2022) mensinyalir bahwa di era globalisasi sekarang, sikap kepedulian sosial generasi muda pudar. Publikasi yang dilakukan Al Haikal dkk. (2022) menunjukkan bahwa mayoritas para siswa (76,1%) memiliki kesadaran sosial yang berada pada level sedang. Bahkan Sebagian menunjukkan sikap anti-sosial, tidak peduli dengan lingkungan (Tapscoot, 2013 sebagaimana dikutip Almira dkk., (2022). Mereka cenderung bersikap individual dan apatis terhadap lingkungan sekitarnya. Laporan Fimela (2011) menunjukkan bahwa kesadaran sosial siswa-siswi yang berumur sekitar 17-an tahun (SMA) sangat rendah. Mereka tidak peduli dengan keamanan di sekitar rumah, tempat dimana mereka tinggal. Itulah sebabnya mengapa M. Jen Ismail (2021) menyatakan bahwa pendidikan kepedulian terhadap lingkungan sosial merupakan sesuatu yang penting diberikan kepada para siswa.

Menurut Lickona (2018), salah satu persoalan yang ditengarai ikut menjadi penyebab kejahatan yang melibatkan anak-anak sekolah adalah kurangnya pendidikan kepedulian di luar kelas kepada para siswa. Mereka bukan saja sebagai korban tetapi juga, dalam beberapa kasus, menjadi pelaku. Kita patut trenyuh menyaksikan kejadian dimana anak-anak yang masih berada di bangku sekolah terlibat kejahatan: terlibat tawuran antar pelajar; terlibat pencurian kendaraan bermotor; merampok; bahkan juga membunuh teman sendiri. Priambada (2023) menyatakan bahwa minimnya kemampuan berempati menjadi salah satu penyebab langgengnya perilaku “bullying” di sekolah. Fakta ini menunjukkan bahwa kesadaran dan empati sosial para siswa masih rendah. Sabandar (2022) melaporkan bahwa di Bantul, daerah istimewa Yogyakarta, misalnya, kejahatan yang dilakukan oleh pelajar masih sering terjadi. Pada caturwulan pertama tahun 2022 terjadi 19 kasus dan polisi menangkap 104 remaja yang terlibat kejahatan jalanan. Dari jumlah tersebut 77 orang atau 74% adalah pelajar SMA (Kompas.com. 8/4/2022). Sr Joan Magnetti, sebagaimana dikutip Lickona, menyatakan bahwa “Kita kewalahan dengan banyaknya anak yang menderita dan melakukan kejahatan di dunia. Akan tetapi, apa yang dapat kita lakukan?” (Lickona, 2018). Seiring dengan meningkatnya kejahatan oleh pelajar SMA, Humas Badan Pembinaan Hukum Nasional (BPHN) (31 Agustus, 2023) misalnya merasa perlu memberikan penyuluhan hukum melalui program “BPHN Mengasuh” guna menekan kekerasan dan kriminal yang dilakukan oleh para siswa.

Tetapi di sisi lain, sebagian pelajar (SMAN 110) mengikuti program 'Police Goes to School' untuk mencegah tawuran (Akbar, 2022). Sementara Sebagian lagi aktif terlibat dalam “donasi barang” layak pakai seperti pemberian kursi roda gratis, sepatu layak pakai, dan barang-barang lain dengan tema “Sisa-Sisa tak selalu Sia-Sia”. Kelompok ini bahkan memiliki 46,4 rb pengikut dan sudah menerima 1.527 kiriman. Tentu ini menunjukkan bahwa kepedulian dan kesadaran sosial sebagian siswa masih cukup tinggi. Tetapi pertanyaannya adalah bagaimana menularkan dan mengembangkan kesadaran sosial para siswa? Jawabannya jelas yakni menyelenggarakan pendidikan kesadaran sosial. Karena sebagian siswa dalam proses pembelajaran di sekolah pun sulit diatur atau diarahkan. Karena merasa sudah membayar mahal, para siswa sering bertindak suka-suka (Luthfi (2017). Pada hal pendidikan bukan hanya dipahami sekadar mentransfer pengetahuan melainkan juga transfer of values (Lickona, 2018).

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan di atas, mitra PKM kami, SMA Bhinneka Tunggal Ika Jakarta, melakukan pendidikan kesadaran sosial bagi para siswa SMA Bhinneka Tunggal Ika Jakarta. Menurut bapak Edy Fredy, kepala SMA Bhinneka Tunggal Ika, pendidikan kesadaran

sosial harus terus digalakan agar para siswa memiliki karakter yang baik. Para siswa tidak hanya berguna bagi diri mereka sendiri dan keluarga melainkan juga bagi masyarakat luas. Menurut Priambada (2023) Pendidikan kesadaran sosial dan empati efektif membantu mencegah seseorang melakukan kejahatan. Contoh-contoh perilaku yang merepresentasikan kesadaran sosial dan empati yang dapat dilakukan oleh para siswa adalah membantu tentangga yang kesulitan, mengumpulkan logistik bagi masyarakat yang mengalami musibah, membersihkan lingkungan, menyantuni anak jalanan dan yatim (Nugroho, 2023), menaati hukum, kesadaran akan bahaya merokok, kesadaran akan bahaya narkoba (Lura & Sampelolo, 2023), kesadaran akan menabung, kesadaran berwirausaha, kesadaran akan pola hidup sehat, kesadaran menerapkan protokol kesehatan dan mencegah penyebaran Covid-19 (Yuliana dkk., 2022), kesadaran untuk menggunakan media secara bijak (Fadhil, dkk, 2020), kesadaran akan kesetaraan jender sejak usia dini; kesadaran menggunakan hak pilih, kesadaran berbangsa dan bernegara (Zaman, dkk., 2022), dan sebagainya.

Banyak penelitian, publikasi, dan kegiatan yang sudah dilakukan untuk meningkatkan kesadaran sosial para siswa. Andi Aisyah Alqumairah dkk. (2020) melalui PKM peningkatan kesadaran moral menegaskan bahwa kesadaran moral penting diajarkan kepada anak karena memberikan pengaruh terhadap perilaku, tutur tindak, dan interaksi yang positif. Budi Ismanto, Yusuf, Asep Suherman, (2022) mengatakan bahwa digitalisasi kehidupan mengubah perilaku para remaja. Upaya yang perlu dilakukan adalah pendampingan dan pendidikan moral guna mengembangkan kepedulian sosial terhadap sesama dan lingkungan (Ismanto dkk., 2022; Idrus dkk., 2010). Matitaputty dkk. (2018) menunjukkan bahwa kesadaran sosial dan pengembangan karakter, termasuk insight-insight tentang nasionalisme dapat dibentuk melalui pengalaman belajar di luar kelas. Arifin (2023) menyatakan bahwa kesadaran sosial merupakan bagian dari kompetensi sosial emosional seseorang. Pendidikan mesti menstimulasi kesadaran sosial para siswa agar mereka dapat mengembangkan hubungan yang positif dengan orang lain, berkomunikasi, berempati, serta mengambil keputusan yang tepat dan bertanggung jawab dalam berbagai situasi sosial. Riefni R (2020) menyatakan bahwa kesadaran sosial merupakan bagian dari kecerdasan emosional yang perlu diajarkan kepada para siswa agar mereka bertanggung jawab dan peduli terhadap orang lain. Menurut Lickona (2018) kesadaran sosial di satu sisi melemah, sementara kesadaran atau kepentingan diri sendiri menguat. Trend ini mengkhawatirkan karena mengancam masa depan masyarakat sebagai komunitas mutualistik. Maka menurut Lickona (2018), ada dua hal yang dapat membuat seseorang menjadi warga negara yang baik, yakni pertama, sikap peduli terhadap anggota masyarakat lain (*social awareness*), dan kedua, keyakinan bahwa setiap orang dapat melakukan perubahan. Yang perlu dilakukan adalah pendidikan kesadaran moral bagi kaum muda untuk tidak sekadar berorientasi egoistik melainkan juga menemukan kapasitas diri guna melakukan hal-hal yang baik bagi kehidupan orang lain.

Mohammad Chowdhury (2016) menyatakan bahwa pendidikan sains pun tak bisa dilepaskan dari nilai dan karakter moral. Larry Nucci et.all. (2014) menunjukkan bahwa pendidikan moral tidak lain dari the cultivation of virtues dan pengambilan keputusan yang tepat dalam konteks tertentu. De Groot & Steg (2010) menyatakan bahwa nilai-nilai personal dan norma-norma sosial menentukan perilaku pro-sosial dalam konteks sosial dan lingkungan. Travis Bradberry & Jean Greaves memasukan kesadaran sosial sebagai bagian dari pengembangan emotional intelligence. Bradberry dan Greaves (2009) mengartikan kesadaran sosial sebagai *“a keen understanding of other people and their emotions. Additionally, it involves using this understanding to determine your interactions with the people around you. The emotional cues that people send you will help put yourself in the other person’s shoes so that you are able to empathize with them”*. Sementara Straw (2023) merumuskan kesadaran sosial sebagai *a skill that we all must work to build within*

ourselves. In a broad sense, it means having an awareness and understanding of the world around us. This includes environments, cultures, communities, societal norms, problems, struggles, and all other areas that make up the social atmosphere in which we live (Straw, 2023). Sebagai bagian dari *emotional intelligent*, kesadaran sosial lalu dirumuskan sebagai kemampuan untuk memahami secara akurat emosi dan berempati kepada orang lain (Straw, 2023). Empati merupakan komponen utama kesadaran sosial. Ia membutuhkan sikap menunda pemikiran yang berpusat pada diri sendiri atau kepentingan diri sendiri (*selfishness*) agar secara akurat mengidentifikasi dan memahami bagaimana orang di luar kita berpikir dan merasa. Empati berangkat dari kesadaran dan pemahaman bahwa pemikiran, emosi, dan tindakan kita berdampak pada orang lain.

Menurut Straw (2023) kesadaran sosial dan empati dalam praktik tidak lain dari memikirkan orang lain. Apakah tindakan saya memiliki dampak pada orang lain? Apakah orang lain terluka dengan pemikiran dan tindakan saya? Atau secara positif dapat dirumuskan sebagai bagaimana saya melayani dan memperhitungkan kehadiran orang lain dalam hidup saya? Menjawab pertanyaan ini dapat membantu kita untuk bertindak dengan sadar akan kehadiran orang lain di sekeliling kita.

2. METODE PELAKSANAAN PKM

Kegiatan PKM yang dilakukan melalui tatap muka di kelas hari Kamis 9 Nopember 2023 ini pertama-tama dibuka oleh Kepala SMA Bhinneka Tunggal Ika, Bapak Eddy Fredy, S.Ag. Setelah melalui tahap persiapan yang matang dan berkoordinasi dengan mitra, akhirnya kegiatan PKM dapat dilaksanakan dengan baik. Metode yang digunakan dalam PKM ini adalah ceramah dialogis-partisipatif.

Pertama-tama, pelaksana menyampaikan beberapa konsep pokok seperti pengertian kesadaran dan empati sosial, latar belakang dan relevansi kesadaran sosial dan empati bagi para siswa, hubungan antara tema kesadaran sosial dengan visi dan misi SMA Bhinneka Tunggal Ika; persoalan-persoalan sosial yang perlu mendapat perhatian para siswa; bagaimana membangun kesadaran sosial; dan apa peran siswa dalam menata kehidupan sosial dan masa depan bangsa yang lebih baik. Agar tidak terlalu teoretis, para siswa pun diperlihatkan berita dan terutama gambar-gambar yang berkaitan dengan perubahan iklim yang terjadi pada beberapa waktu lalu di tanah air, peperangan antara Rusia dan Ukraina, dan peperangan antara Hamas dan Israel. Bagian ini ditampilkan agar para siswa sadar bahwa masih banyak persoalan sosial yang membutuhkan perhatian setiap orang, termasuk para siswa. Dalam proses ini, metode 6D (*define, discover, dream, design, deliver, debrief*) sebagaimana dikembangkan oleh Singh (2020) digunakan untuk menangkap pesan moral dari berita/gambar yang ditampilkan. Pertama-tama para siswa diperkenalkan dengan beberapa pemahaman pokok tentang kesadaran sosial dan empati. Kemudian para siswa diminta untuk merumuskan sendiri, apa yang mereka pahami tentang kesadaran sosial dan empati (*define, discover*). Berita-berita dan gambar-gambar ditampilkan untuk menunjukkan persoalan nyata dan jalan keluar apa yang dapat dibayangkan untuk dilakukan (*dream, design*). Kegiatan ini diakhiri dengan meminta mahasiswa merumuskan sendiri apa pesan moral dan empati sosial yang mesti dibangun berhadapan dengan persoalan-persoalan tersebut.

Metode ini digunakan karena menurut Schuitema et.al. (2023), metode pembelajaran moral bagi para siswa agar pro-sosial harus dilakukan dalam jumlah kecil dan menggunakan problem-based approach. Bahkan studi Schuitema dkk (2023) menyatakan bahwa metode pembelajaran yang lebih spesifik seperti drama atau kegiatan praktis merupakan metode pembelajaran yang paling efektif. Wacana teoretis yang digunakan dalam metode pendidikan moral dan sikap prososial dianggap kurang efektif. Martin dkk. (1999; 2019) menyebutnya sebagai case-based instruction.

Mensah dan Kyei (2019) pun menyatakan bahwa perkembangan moral dan sikap prososial para siswa sekarang dapat dikembangkan dengan memanfaatkan media sosial (Linder, 2021).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PKM yang dilakukan melalui tatap muka di kelas ini memberikan hasil yang positif. Konsep-konsep pokok yang disampaikan tentang pengertian kesadaran dan empati sosial; latar belakang dan relevansi kesadaran sosial dan empati bagi para siswa; hubungan antara kesadaran sosial dengan visi dan misi SMA Bhinneka Tunggal Ika; persoalan-persoalan sosial yang perlu mendapat perhatian para siswa; bagaimana membangun kesadaran sosial; dan apa peran siswa dalam menata kehidupan sosial dan masa depan bangsa yang lebih baik, dapat dipahami sangat baik. Hal tersebut karena didukung oleh pemaparan materi PKM yang tidak hanya berurusan dengan hal-hal yang teoretis-konseptual melainkan juga praktis. Pemaparan berita-berita atau gambar-gambar tentang persoalan sosial yang seharusnya menggugah kesadaran sosial para siswa seperti perubahan iklim, peperangan, dan kasus-kasus pelecehan seksual di Lembaga Pendidikan misalnya, mampu membuat para siswa sadar bahwa kehidupan sosial, entah lokal maupun global tidak tanpa masalah. Pertanyaannya adalah apa yang dapat disumbangkan para siswa dalam membantu penyelesaian masalah-masalah ini? Keterlibatan para siswa, bisa dilakukan dalam konteks individual maupun kelompok. Berikut ini beberapa foto sebagai dokumentasi selama kegiatan PKM berlangsung:

Gambar 1



Gambar 2



Gambar 3



Gambar 4



Dalam proses pemaparan materi, pada umumnya para siswa dapat menyebutkan persoalan-persoalan sosial dalam lingkup lokal dan global yang perlu mendapat perhatian. Dalam lingkup lokal misalnya, para siswa dapat menyebutkan persoalan sosial yang perlu mendapat perhatian yakni: pelecehan seksual di lembaga pendidikan, persoalan kekeringan karena hujan yang tak kunjung datang; silang pendapat soal pemilu 2024 lengkap dengan persoalan hukumnya; ujaran kebencian di media sosial; polusi udara Jakarta yang meningkat; dan persoalan korupsi yang masih merajalela dalam masyarakat. Sementara persoalan sosial dalam lingkungan global, para siswa menyebutkan persoalan-persoalan sosial seperti perubahan iklim global, peperangan antara Rusia dan Ukraina, dan peperangan antara Israel dan Hamas di Gaza. Berdasarkan evaluasi melalui google form, sekitar 84,7% mengakui mengetahui persoalan-persoalan sosial tersebut. Tetapi dari jumlah tersebut hanya 52, 2% yang senang atau terus mengikuti persoalan tersebut. Sisanya (47, 8%) mengaku tidak sering mengikutinya.

Hal yang paling menggembirakan adalah bahwa 79,1 % para siswa mengatakan bahwa persoalan sosial, jika tidak diatasi, akan mengancam kenyamanan, kedamaian, dan kesejahteraan manusia. Ketika ditanya tentang ancaman-ancaman sosial yang diakibatkan oleh persoalan-persoalan sosial dalam lingkup lokal seperti pelecehan seksual dalam Lembaga Pendidikan misalnya, 65,3% para siswa mengakui bahwa kasus pelecehan seksual mengancam masa depan korban; 20,1% mengatakan mencemari nama baik lembaga pendidikan; dan 10,6% mengatakan perilaku yang

tidak menghormati martabat setiap orang sebagai manusia. Terhadap persoalan sosial lain seperti polusi udara yang meningkat dan korupsi yang masih tinggi, 76% persen mengatakan perlunya penegakan hukum yang tidak pandang bulu; 19% mengatakan perlu pengawasan terus-menerus; dan yang sisanya (5%) mengatakan perlu sikap kritis anggota masyarakat. Terkait dengan polusi udara yang tinggi, 82,2% mengatakan setuju untuk meneruskan test uji emisi; sisanya 10% mengatakan perlu mengurangi efek rumah kaca dan 7,7% menyatakan perlu perencanaan pembangunan green city (bukan hanya smart city).

Di samping itu, para siswa pun mengatakan bahwa setiap warga negara perlu terus menyuarakan persoalan-persoalan sosial supaya dapat diatasi (86,2%). Para siswa pun mengatakan bahwa mereka mengetahui (91%) bahwa sekolah SMA Bhinneka Tunggal Ika merupakan sekolah yang memupuk dan mengembangkan karakter sosial para siswa seperti toleran, humanis, religius, disiplin, solider, inklusif, bertanggung jawab, saling menghargai, berbudaya, serta beradab. Hasil ini merupakan peningkatan dari tahun sebelumnya. Pada tahun sebelumnya, sebanyak 82,6% siswa mengakui bahwa mereka mengetahui dan memahami visi dan misi moral sekolah.

Terkait dengan persoalan-persoalan sosial dalam lingkup lokal atau global, para siswa mengakui bahwa mereka dapat “berbuat” sesuatu untuk membantu menyelesaikan persoalan-persoalan tersebut. Pelecehan seksual harusnya dapat dilawan dengan hukuman yang berat; ujaran kebencian di media sosial harusnya dapat dilawan dengan sikap kritis dan sikap saling menghormati; korupsi harusnya dapat dilawan dengan hukuman yang berat dan perampasan harta para koruptor; dan polusi yang tinggi harusnya dapat dilawan dengan pembangunan kota hijau. Berkaitan dengan persoalan sosial dalam lingkup global; perlu kerja sama antara negara untuk mengatasi perubahan iklim global; peperangan dapat diatasi dengan gencatan senjata dan penyelesaian konflik secara damai.

Terkait dengan metode yang digunakan untuk menyampaikan materi PKM (materi konseptual tentang kesadaran dan empati sosial dan masalah-masalah sosial yang konkret yang perlu disadari oleh para siswa), 64,22% mengatakan tertarik, 22,76 % menyatakan ragu-ragu atau biasa saja, sementara sisanya mengatakan tidak tertarik. Tetapi yang jelas, 80,02% menyatakan bahwa materi seperti ini berguna bagi pengembangan kesadaran sosial para siswa.

Hasil kegiatan PKM ini mengonfirmasi kegiatan dan publikasi yang dilakukan oleh Andi Aisyah Alqumairah dkk. (2020), Budi Ismanto, Yusuf, Asep Suherman, (2022), Matitaputty dkk. (2018) . dan Lickona (2018) bahwa pendidikan kesadaran moral sosial penting diajarkan kepada para siswa di lembaga pendidikan karena mampu mempengaruhi perilaku, tutur tindak, dan interaksi yang positif. Pendidikan kesadaran sosial semakin penting dan mendesak diberikan kepada para siswa karena digitalisasi kehidupan mengubah perilaku para remaja. Yang perlu diperlukan adalah pendampingan dan pendidikan moral guna mengembangkan kepedulian sosial terhadap sesama dan lingkungan (Ismanto dkk., 2022; Idrus dkk., 2010). Bahkan melalui pendidikan kesadaran moral sosial, para siswa dapat berpegang tegus pada insight-insight tentang nasionalisme yang dapat dibentuk melalui pengalaman belajar di luar kelas (Matitaputty dkk., 2018; Arifin, 2023). Maka Pendidikan kesadaran moral sosial harus terus-menerus dilakukan. Riefni (2020) menyatakan bahwa kesadaran sosial merupakan bagian dari kecerdasan emosional yang perlu diajarkan kepada para siswa agar mereka bertanggungjawab dan peduli terhadap orang lain. Pendidikan kesadaran moral sosial semakin penting untuk dilakukan karena menurut Lickona (2018) kesadaran sosial di satu sisi melemah, sementara kesadaran atau kepentingan diri sendiri menguat.

Trend ini mengkhawatirkan karena mengancam masa depan masyarakat sebagai komunitas mutualistik. Maka menurut Lickona (2018), ada dua hal yang dapat membuat seseorang menjadi warga negara yang baik, yakni pertama, sikap peduli terhadap anggota masyarakat lain (social awareness), dan kedua, keyakinan bahwa setiap orang dapat melakukan perubahan. Yang perlu dilakukan adalah pendidikan kesadaran moral bagi kaum muda untuk tidak sekedar berorientasi egoistik melainkan juga menemukan kapasitas diri guna melakukan hal-hal yang baik bagi kehidupan orang lain.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan PKM ini mampu memberikan pemahaman konseptual tentang penting dan perlunya pendidikan kesadaran sosial dan empati sosial para siswa. Para mahasiswa semakin menyadari masalah-masalah sosial dalam lingkup lokal maupun global yang perlu menjadi pusat perhatian mereka. Masalah-masalah tersebut mulai dari pelecehan seksual, polusi, meningkatnya polusi, dan masih tingginya kolusi, korupsi dan nepotisme. Dalam lingkup global persoalan sosial seperti perubahan iklim karena meningkatnya suhu bumi, peperangan antar bangsa, dan tragedi kemanusiaan akibat peperangan tetap mendapat perhatian sosial para siswa. Pendidikan kesadaran moral sosial dan empati para siswa mampu menstimulasi kesadaran dan empati sosial para siswa. Kegiatan ini tidak dilakukan sesekali melainkan perlu dilakukan terus-menerus guna meningkatkan kesadaran sosial dan empati para siswa. Di samping itu iklim sekolah yang berorientasi pada kepentingan sesama manusia yang lebih besar perlu dilakukan. Kegiatan-kegiatan seperti penggalangan dana bagi para korban peperangan atau kegiatan menanam pohon untuk mewujudkan *green city* sebagai wujud konkret kepedulian terhadap lingkungan, dapat dilakukan mulai dari lingkungan sekolah sendiri.

Ucapan Terima Kasih (*Acknowledgement*)

Terima kasih kami haturkan kepada Direktur Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Tarumanagara atas kesempatan dan dukungan operasional yang diberikan kepada kami sehingga kami dapat melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan memberikan penyuluhan tentang Pendidikan Kesadaran Sosial dan Empati Bagi Siswa-Siswi SMA Bhinneka Tunggal Ika Jakarta. Terima kasih juga kami ucapkan kepada kepala SMA Bhinneka Tunggal Ika, atas kerja sama yang baik ini. Kiranya kegiatan serupa dapat dilanjutkan di masa yang akan datang.

REFERENSI

- Al Haikal, M. H. dkk. (2022). Profil Kesadaran Sosial Siswa dan Implikasi Terhadap Layanan Bimbingan Konseling di SMA. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian dan Pengembangan*, Vol. 6, No. 8. Diakses dari <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/14976>
- Almira, Y; Ananda, A., Isnarmi, D., Susi, F. (2022). Upaya Meningkatkan Sikap Kepedulian Sosial Siswa Di SMAN 1 Ranah Batahan. *Journal of Education, Cultural and Politics* Volume 2 No 2, Apr 20 2022 diakses dari <https://jecco.ppj.unp.ac.id/index.php/jecco/article/view/55>
- Alqumariah, A.A. dkk. (2020). Premoral-Care: Program Peningkatan Kesadaran Moral Anak Berhadapan Hukum di Kota Makassar, diakses dari <https://simbelmawa.kemdikbud.go.id/prosiding/pkm/article/view/338/376>
- Arifin, A. (2023). 5 Aspek Kompetensi Sosial Emosional, diakses dari <https://www.panduanmengajar.com/2023/03/aspek-kompetensi-sosial-emosional.html>
- Bradberry, T. & Greaves, J. (2009). Emotional Intelligent 2.0. Diakses online dari https://www.academia.edu/45269018/Travis_Bradberry_Jean_Greaves_Emotional_Intelligence_2_0_TalentSmart_2009_1_

- Chowdhury, M. (2016). Emphasizing Morals, Values, Ethics, And Character Education In Science Education And Science Teaching, *The Malaysian Online Journal of Educational Science* (Volume4 - Issue 2) diakses online dari <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1095995.pdf>
- De Groot, J I. M. & Steg, (2010). Morality and Prosocial Behavior: The Role of Awareness, Responsibility, and Norms in the Norm Activation Model. *The Journal of Social Psychology* Volume 149, 2009 - Issue 4, Pages 425-449 | Published online: 07 Aug 2010, diakses online dari <https://doi.org/10.3200/SOCP.149.4.425-449>
<https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.3200/SOCP.149.4.425-449>
- Fimela. (2011). Tingkat Kepedulian Masyarakat Rendah. Setuju? diakses dari <https://www.fimela.com/entertainment/read/3506814/tingkat-kepedulian-masyarakat-rendah-setuju>
- Linder, R. (2021). *Promoting Self-Awareness and Social Awareness in Middle School Students Through Literature Featuring Diverse Characters*. Diakses dari Handbook of Research on Supporting Social and Emotional Development Through Literacy Education .
- Lura, H. dan Sampelolo, R. (2023). PKM Sosialisasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Bagi PPGT Di Jemaat Tallungpitu. *RESONA Jurnal Ilmiah Pengabdian Masyarakat*. 7(1):106, June. Diakses dari DOI:10.35906/resona.v7i1.1431.
- Idrus, Z. dkk. (2010). *Social Awareness: The Power of Digital Elements in Collaborative Environment* . diakses dari https://www.researchgate.net/publication/234829904_Social_awareness_The_power_of_digital_elements_in_collaborative_environment
- Ismail, M.J. (2021). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dan Menjaga Kebersihan di Sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* Vol. 4, No. 1, Mei 2021 hal. 59-68 , diakses dari <https://repository.uir.ac.id/7884/1/156511136.pdf>
- Ismanto, B.; Yusuf; Suherman, A. (2022). Membangun Kesadaran Moral Dan Etika Dalam Berinteraksi di Era Digital Pada Remaja Karang Taruna RW 07 Rempoa, Ciputat Timur. *Jurnal Abdi Masyarakat Multidisiplin (Jammu)* Vol 1 No. 1 April 2022 hlm. 43 - 48, diakses dari <https://journal.admi.or.id/index.php/JAMMU/article/view/253>
- Luthfi, A.M. (2017). 12 Teknik Jitu Meningkatkan Kesadaran Nurani Anak. *Kumparan.com*. 25 Mei 2017. Diakses dari <https://kumparan.com/ade-munawar-luthfi/untitled-story-1495705214079>
- Martin, C. D. (1999). From Awareness to Responsible Action (Part 1): Defining Learning Objectives and Necessary Skills. *SIGCSE Bulletin*, 8 June 1999 Vol 31. No. 2, diakses dari <https://dl.acm.org/doi/pdf/10.1145/571535.571539>
- Martin, D. A; Conlon, E dan Bow, B. (2019). The role of role-play in student awareness of the social dimension of the engineering profession. *European Journal Of Engineering Education*. Diakses dari <https://doi.org/10.1080/03043797.2019.162469>,
- Matitaputty, S. dkk. (2018). *Outdoor Learning: Fostering Social Awareness with Community Service*, ddiakses dari https://www.shs-conferences.org/articles/shsconf/pdf/2018/20/shsconf_aprcsl2017_01026.pdf
- Mensah, E. dan Kyei, S. (2019). Social Media Use and Moral Development of Students: A Cross-Sectional Survey. *International Journal Of Innovative Reseach & Developent*, November, 2019 Vol 8 Issue 11, diakses dari DOI No.: 10.24940/ijird/2019/v8/i11/NOV19025
- Nucci, L., Narvaes, D, and Krettenauer, T. (2014), *Handbook of Moral and Character Education*, 2nd Ed., New York-London: Routledge.

- Nugroho, F. T. (2023). Contoh-Contoh Perilaku Empati dalam Kehidupan Sehari-hari. *Bola.com*. 6 Januari 2023, diakses dari <https://www.bola.com/ragam/read/5173278/contoh-contoh-perilaku-empati-dalam-kehidupan-sehari-hari>)
- Priambada, Y.B. (2023). Minim Empati Menjadi Gerbang Awal Perilaku Perundungan Anak. *Kompas.com*. 3 Agustus 2023. Diakses dari <https://www.kompas.id/baca/riset/2023/08/03/minim-empati-menjadi-gerbang-awal-perilaku-perundungan-anak>)
- Refni R. (2020). Mendorong Sikap Empati di Sekolah/Institusi, 25 Jan 2020, diakses dari : <https://binus.ac.id/knowledge/2020/01/mendorong-sikap-empati-di-sekolah-institusi/>
- Schuitema, J; Ten D., Geert and Veugelers, W. (2003). *Teaching strategies for moral education: a review*, diakses dari https://pure.uva.nl/ws/files/3566219/26469_121279y.pdf
- Straw, E. (2023). Social Awareness: What is it & Why is it Important?, March 29, 2023 diakses dari, <https://www.successtartswithin.com/blog/social-awareness>
- Singh, A. (2020). "Develop Critical Thinking Skills In Students". The Asian School, Dehradun, New Delhi, diakses online dari <https://www.theasianschool.net/blog/develop-critical-thinking-skills-in-students/>
- Yuliana, A. dkk. (2022). Gambaran Tingkat Kesadaran Masyarakat dalam Penerapan Protokol Kesehatan di Masa Pandemi Covid. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. Diakses dari <https://ejournal.unkhair.ac.id/index.php/pengamas/article/view/3129>
- Zaman, R.K., Andriyanti, R., Hasibuan, A.N. (2022). Peningkatan Kesadaran Berbangsa dan Bernegara Pada Pemuda Karang Taruna Srengseng Sawah Jakarta Selatan. *Jurnal Pengabdian Teratai*, Vol 3 No 1, diakses dari DOI: <https://doi.org/10.55122/teratai.v3i1.428>
- Detiknews, (2022). "Catatan Polisi: Pelajar di 30 Sekolah di Jakbar Kerap Terlibat Tawuran". Diakse dari <https://news.detik.com/berita/d-6376527/catatan-polisi-pelajar-di-30-sekolah-di-jakbar-kerap-terlibat-tawuran>.